

Pelestarian Budaya Batik Tulis Melalui Penggalian Potensi Kriya Batik Pewarna Alami Bagi Penggerak Deswita Wonolopo

Imam Husni Al Amin¹, Edy Winarno², Dewi Handayani U.N.³, Veronica Lusiana⁴

^{1,2,3,4}Universitas Stikubank

Jalan Tri Lomba Juang No.1 Mugasari Semarang

imam@edu.unisbank.ac.id, edywin@edu.unisbank.a.id, dewi_h@edu.unisbank.ac.id,
vero@edu.unisbank.ac.id

ABSTRAK

Desa wisata Wonolopo ditetapkan oleh walikota Semarang sebagai salah satu desa wisata unggulan di kota Semarang, yang terletak di kecamatan Mijen, Semarang Barat, Jawa Tengah. Desa wisata Wonolopo memiliki banyak potensi lokal dengan kekayaan alam dan keunikan yang bisa dibanggakan sebagai salah satu paket wisata budaya dan edukasi bagi wisatawan. Dengan keunikan Kampoeng Jamunya yang bisa disandingkan dengan eksplorasi batik tulis pewarna alami menjadi daya tarik utama untuk disajikan bagi wisatawan yang ingin melihat kekhasan wilayah desa wisata Wonolopo.

Sebagian besar yang menjadi penggerak desa wisata dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) belum memahami tentang proses membuat batik tulis apalagi penggunaan pewarna alami yang bisa diperoleh dari sekitar. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi yang ada perlu dilakukan pendampingan secara berkelanjutan, pelatihan dan bimbingan teknis utamanya bagi masyarakat penggerak desa Wisata berupa batik tulis/cap menggunakan pewarna alami Biru Indigo. Pelatihan diberikan bertahap dimulai dari penanganan kain dengan mordanting, ngeblat motif ke selembar kain putih, mencanting sesuai dengan motif yang digambar, proses berikutnya mewarnai kain dengan pewarna alami biru Indigo, serta terakhir dilorot untuk menghilangkan malam hasil mencanting. Proses terakhir, kain dibilas sampai bersih dari kapur yang ada bersama pasta Indigo.

Kata kunci : Pelestarian Budaya Batik Tulis, Desa Wisata Wonolopo, Kriya Batik Tulis, Pewarna Alami, Indigofera

ABSTRACT

The Wonolopo tourist village was designated by the mayor of Semarang as one of the leading tourist villages in the city of Semarang, which is located in Mijen sub-district, West Semarang, Central Java. Wonolopo tourist village has a lot of local potential with natural wealth and uniqueness that can be proud of as one of the cultural and educational tour packages for tourists. With the uniqueness of Kampoeng Jamunya which can be juxtaposed with the exploration of natural dyed batik, it becomes the main attraction to be presented for tourists who want to see the uniqueness of the Wonolopo tourist village area.

Most of those who are driving tourist villages and tourism awareness groups (pokdarwis) do not understand the process of writing batik, let alone the use of natural dyes that can be obtained from around. One of the efforts to optimize the existing potential needs to be carried out on an ongoing basis, training and technical guidance mainly for the community that drives the Tourism village in the form of written batik / stamp using the natural dye Blue Indigo. The

training was given in stages starting from handling the fabric with mordanting, blazing the motif onto a piece of white cloth, painting according to the pattern drawn, the next process dyeing the fabric with natural Indigo blue dye, and finally slapping it off to remove the wax from the stick. The last process, the cloth is rinsed until it is clean from the lime that is present with the Indigo paste.

Keyword : Cultural Preservation of " Batik Tulis", Wonolopo Tourism Village, Handicraft Batik, Natural Dyes, Indigofera

1. PENDAHULUAN

Budaya lokal sebagai warisan budaya kota merefleksikan identitas suatu kota. Upaya pelestarian diperlukan untuk melindungi warisan sejarah, sehingga generasi yang akan datang masih dapat menyaksikan sejarah perkembangan kotanya (Budiharjo, Eko., 1997). Pelestarian sebagai satu kegiatan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang bisa mencerminkan sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (A.W Widjaja.,1986), pelestarian budaya lokal (Ranjabar, Jacobus., 2006) merupakan pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) yang mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan *malam* (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*) atau *wax resist dyeing* (Sularso, 2009). Pada tahun 1677, terdapat bukti sejarah mengenai perdagangan sutera dari Cina ke Jawa, Sumatra, Persia dan Hindustan yang terdapat catatan-catatan tertulis mengenai ekspor batik dari Jawa ke Malabar pada catatan tahun 1516 disusul

tahun 1518. Di dalam catatan itu dikatakan mengenai kain-kain diwarna indah yang disebut *tulis* (bahasa Jawa) yang dalam bahasa Indonesia juga berarti tulis. Batik tulis biasa disebut "batik tulis klasik" atau batik murni. Batik klasik bersumber pada arus budaya berdasar masa kerajaan Mataram II (1575-1755) di pulau Jawa (Van Roojen, Pepin. 2001.). Upaya pelestarian budaya batik Nusantara dengan kekhasan lokal harus dilakukan berkesimbangan dan terprogram sehingga upaya yang sudah dilakukan bisa terukur dan sukses.

Desa wisata Wonolopo memiliki banyak potensi lokal dengan kekayaan alam dan keunikan yang bisa dibanggakan yang merupakan salah satu daya tarik destinasi wisata. Selain telah lekat dengan predikat kampoeng jamoenya, saat ini Wonolopo menawarkan beberapa objek wisata seperti Griya Pawening Jati, Agro Wisata Durian tempat surganya pecinta durian dengan keunikan memiliki varian durian lokal paling lengkap di Nusantara, Pemancingan, Kebun Salak, camp david, legenda pohon Joho , sarana edukasi desa vokasi Wonolopo dengan produk-produk yang dihasilkan berupa kriya patung, lukisan, ukiran dan kerajinan tangan berbahan bambu. Daerah-daerah obyek wisata di kelurahan desa wisata Wonolopo

yang bisa dikunjungi ditunjukkan di gambar 1.



Gambar 1. Peta Desa Wisata Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. (sumber: <http://desavokasi.wonolopo.blogspot.com/2012/05/profilkelurahan-wonolopo.html>)

Salah satu yang menjadi pertimbangan utama menggali potensi kriya batik tulis karena banyak masyarakat usia tua yang bisa digerakkan untuk melakukan kegiatan membatik sehingga harapannya desa Wisata Wonolopo juga memiliki kekhasan lain yang bisa dioptimalkan berupa pemanfaatan tanaman yang ada sebagai pewarna alami Batik.

Kemampuan membatik memiliki karakteristik yang unik dan rumit yang diperlukan penguasaan keahlian yang tidak hanya membutuhkan keterampilan dalam membatik juga diperlukan pengetahuan dan filosofi batik itu sendiri sehingga kegiatan dalam membatik benar-benar tidak hanya sebagai kegiatan untuk usaha tapi juga mempertahankan seni dan budaya leluhur (Firdha, D.A., 2014).

Usaha batik merupakan salah satu bentuk dari industri kreatif. Untuk membangun industri kreatif diperlukan satu inovasi yang terus menerus yang bisa menghasilkan ide-ide kreatif dan inovasi. Upaya kreatif untuk menciptakan kain batik diperlukan keterampilan dan

ketelitian serta kesabaran dalam membuat batik tulis, dan karakteristik ini sangat dekat dengan kemampuan yang dimiliki oleh ibu-ibu usia lanjut dan dengan pertimbangan sebagai usaha mengisi waktu luang dengan membuat karya batik tulis yang sekaligus sebagai upaya pelestarian batik tulis yang memiliki kekhlasan wilayah Wonolopo.

Pengetahuan tentang cara membatik dengan mencanting yang sudah banyak ditinggalkan dan bisa secara langsung diimplementasikan ke selebar kain diharapkan mampu memotivasi dan menarik minat masyarakat setempat untuk mulai menggerakkan budaya membatik dengan potensi yang ada (Wulandari, A., 2011).

Melalui kegiatan pelatihan, bimbingan teknis dan pendampingan secara berkelanjutan bagi ibu-ibu penggerak desa wisata diharapkan mampu memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana melestarikan budaya warisan nenek moyang agar tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern, yang pada akhirnya pendidikan berkarakter seperti inilah yang akan mampu membentuk watak dan perilaku masyarakat untuk lebih mencintai budaya Indonesia.

Selain pendampingan dalam membuat batik tulis juga diharapkan bisa dikembangkan dalam bentuk paket wisata yang bisa ditawarkan ke wisatawan dengan edukasi tentang cara mencanting, cara mewarnai yang bisa terlibat secara langsung sehingga bisa menumbuhkan rasa keingintahuan tentang cara Membatik (Suryana, 2013).

2. PERMASALAHAN

Salah satu yang paling kena dampak dari pandemi virus secara langsung adalah industri Pariwisata, karena selalu dikaitkan dengan perjalanan, kerumunan, dan transportasi. Sektor pariwisata yang lumpuh total berakibat pada pelaku di obyek wisata menjadi mandeg. Demikian juga halnya dengan desa wisata Wonolopo. Berbagai upaya untuk membangkitkan kembali industri pariwisata mulai dilakukan dengan menggiatkan berbagai aktivitas yang ada di desawisata dan promosi yang kian digencarkan supaya ekonomi juga mulai menggeliat. Salah satu upaya untuk menggali paket wisata yang bisa ditawarkan kepada calon wisatawan adalah edukasi dan cara membatik tulis/cap dengan keunikan penggunaan pewarna alami sehingga bisa disinergikan dengan ikon khas Wonolopo yaitu Kampung Jamu Wonolopo (Sitoresmi,D.A.,2017) berupa kriya tangan batik tulis/cap.

Masyarakat sasaran di desa wisata Wonolopo dengan penggerak pemuda/pemudi yang potensial untuk mengembangkan usaha batik tulis diharapkan bisa mengangkat potensi wilayah berupa penggunaan bahan-bahan alami seperti daun Ketapang, Jati, kayu Nangka, Mahoni dan masih banyak dari tanaman yang bisa digunakan sebagai pewarna alami kain batik.

Usaha batik Tulis dengan pewarna alami bisa dijadikan alternatif kriya dan cinderamata bagi calon wisatawan yang akan berkunjung ke desa wisata Wonolopo sesuai dengan kekhasan wilayah. Paket wisata yang ditawarkan dengan kegiatan edukasi tentang cara membatik dan cara mewarnai dari bahan-bahan alami akan

menjadi daya tarik tersendiri bagi calon wisatawan, sehingga kegiatan menjadi memiliki kekhasan dan keunikan. Masyarakat tidak hanya menjual produk batik tetapi menjual pengetahuan dan edukasi tentang cara membatik dan mewarna menggunakan pewarna alam.

Solusi permasalahan serta sasaran yang bisa dilakukan untuk mengatasi kondisi diatas diperlukan beberapa strategi penyelesaian sebagai berikut:

- a. Dilakukan edukasi tentang batik dan proses membatik bagi ibu-ibu penggerak desa wisata Wonolopo kecamatan Mijen yang notabene banyak ibu-ibu sudah tua yang sudah tidak produktif lagi untuk bisa digerakkan sebagai salah satu potensi untuk mendukung gairah wisata yang sudah ada dan menjadi lebih strategis karena menyentuh langsung hubungan keluarga yang sebagian besar berada dirumah.
- b. Diberikan keterampilan membatik bagi ibu-ibu penggerak desa wisata Wonolopo yang dimulai dari persiapan pra proses, proses dan pasca proses membatik. Dengan memperkenalkan proses membatik yang benar maka diharapkan pengetahuan bagi ibu-ibu penggerak bisa memahami dengan baik membatik sesuai dengan yang sudah dicanangkan oleh UNESCO.
- c. Pelatihan mulai dari Pengetahuan tentang penanganan kain sebelum digunakan untuk membatik dengan proses mordanting, ngeblat gambar sesuai dengan motif yang diinginkan, mencanting, pewarnaan, nyolet,nglorot, dan finalisasi.
- d. Pelatihan diberikan secara bertahap dan menyeluruh sehingga pengetahuan

tentang cara membatik bisa benar-benar diserap dengan baik.

- e. Dilakukan pendampingan untuk pembuatan kain berikutnya supaya proses batik benar-benar dipahami dan terlaksana dengan baik.
- f. Kegiatan pendampingan melalui pelatihan dan bimbingan teknis yang dilakukan di desa wisata Wonolopo diharapkan mampu menciptakan pengrajin-pengrajin baru di bidang batik tulis/cap rintisan sebagai salah satu alternatif penghasilan.
- g. Terbentuknya komunitas pecinta batik tulis di wilayah desa wisata sesuai ciri khas dan potensi disekitarnya yang bisa dijadikan paket wisata edukasi batik Tulis dengan pewarna alami dalam bentuk kemitraan.

3. METODOLOGI

Metode pelaksanaan pendampingan dengan memberikan bimbingan teknis membuat batik tulis mulai dari penanganan kain dengan mordanting, cara menggambar /ngeblat gambar ke kain batik, cara menggunakan canting yang benar, pengetahuan tentang warna alami dari tanaman disekitar serta cara melorot malam hasil mencanting.

Adapun tahapan dari pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Pemberian Materi Pelatihan

Pemberian materi pelatihan dilakukan dengan langsung memberikan contoh proses membatik mulai dari pra proses dengan melakukan penanganan kain sebelum dibatik dengan melakukan mordanting pada kain putih sehingga siap digunakan, ngeblat motif batik/langsung digambar di kain batik,

mencanting blat gambar yang sudah dibuat diatas kain putih, mewarnai kain dengan pewarna alami yang siap digunakan (dalam hal ini tim pengabdian menggunakan pewarna biru alami yang berasal dari tanaman Indigofera) dan sampai pelorotan. Pengetahuan tentang penggunaan warna alami yang bisa dihasilkan yang banyak terdapat disekitar masyarakat Wonolopo seperti daun ketapang, kulit kayu Mahoni, Daun Jati, Kulit Kayu Jambal, Sabut kelapa, dan Kulit kayu Tingi.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara bertahap yaitu:

- Peserta diberi pengetahuan terlebih dahulu tentang cara membatik yang benar, pengetahuan tentang batik tulis dan batik cap, penggunaan pewarna alami dari bahan-bahan sekitar.
- Peserta diberikan gambaran contoh batik tulis/cap yang sudah jadi.
- Peserta diberi 2 helai kain putih polos yang siap di canting dan dibuat batik tulis, satu kain dengan berdasarkan contoh dan kain lain dengan kreativitas sendiri. Ukuran kain 120 x 60 cm.
- Setelah kain di cap siap untuk diberi pewarna dengan cara melakukan pencelupan sesuai dengan warna yang ada di tanaman sekitar.
- Setiap helai yang sudah diberi warna dijemur dengan dianginkan dan siap untuk dilorot lilin malamnya.

3. Pasca Pelatihan

Setelah pelatihan membuat sudah dilakukan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam membuat, peserta bisa mengulangi kegiatan dengan membuat batik tulis di kain yang baru.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pendampingan dan pelatihan supaya bisa tepat sasaran dan terukur, kegiatan membuat harus diulang dengan proses yang sama.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mulai dari persiapan materi, tempat pelatihan, peralatan dan tim di lapangan juga berkaitan dengan kebutuhan logistik selama kegiatan berlangsung, koordinasi, materi-materi yang akan diberikan bagi peserta bimbingan teknis dan hal lainnya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu tahun berjalan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari pendampingan yang sudah dilakukan.

Kegiatan pendampingan yang sudah dilakukan berupa pelatihan dan bimbingan teknis cara membuat menggunakan cap/canting, juga pengenalan secara khusus tentang penggunaan bahan alami. Pengetahuan tentang penggunaan warna alami batik bisa digunakan sebagai paket wisata berupa edukasi yang ditawarkan pada wisatawan, utamanya wisatawan asing bahwa dengan menggunakan bahan-bahan yang ada bisa menghasilkan produk yang unik dan bagus serta ramah lingkungan.

Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk penguatan dan pendampingan bagi masyarakat desa wisata Wonolopo sebagai berikut:

1. Pengenalan proses mordanting

Pengenalan proses mordanting sebelum kain digunakan untuk membuat sangat diperlukan dengan tujuan membuang lilin dari pabrik dan serat kain supaya mudah menyerap warna dan mempertahankan warna yang masuk ke serat kain. Proses pengenalan mordanting di tunjukkan di gambar 1.



Gambar 1. Pengenalan tentang Mordanting

2. Mencanting di kain

Tahap berikutnya setelah diberi penjelasan tentang penanganan kain dengan mordanting, peserta diberi penjelasan tentang teknik mencanting yang benar dan langsung mempraktekkan di kain yang sudah di blat motif secara langsung. Kegiatan proses mencanting ditunjukkan di gambar 2.



Gambar 2. Proses Mencanting

3. Pewarnaan kain menggunakan biru Indigo
Proses berikutnya adalah setelah kain diberi malam (klowong) dengan cara dicanting, kain diwarnai menggunakan pewarna biru Indigo. Pewarna biru Indigo yang digunakan berasal dari tanaman Indigofera Strobilantes Cusia (gambar 3)

menghasilkan warna biru alami yang awet dimana warna akan menyatu dengan serat kain pada saat kena udara. Proses pewarnaan ditunjukkan di gambar 4.



Gambar 3. Tanaman Indigofera Strobilantes Cusia penghasil warna biru Alami.



Gambar 4. Proses Pewarnaan Kain

4. Pelorotan Malam

Setelah kain diwarnakan, proses terakhir untuk menghilangkan malam dilakukan proses pelorotan kain sehingga motif yang ditutup malam dengan cara dicanting bisa hilang dan gambar motif akan terlihat. Proses pelorotan kain ditunjukkan di gambar 5.



Gambar 5. Kain yang sudah dilorot

Kain yang sudah dilorot diangin-anginkan supaya kering, dan terakhir dibilas untuk menghilangkan kapus yang merupakan bawaan dari pasta Indigo.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dalam bentuk pelatihan dan bimbingan teknis batik tulis/Cap dengan menggunakan pewarna alami biru Indigo bagi ibu-ibu serta pemuda/pemudi penggerak Desa Wisata Wonolopo sebagai salah satu upaya untuk mengangkat potensi yang ada dan upaya untuk melestarikan warisan budaya Indonesia berupa Batik Cap/Tulis yang bisa dilakukan oleh generasi muda dan penggerak desa wisata sehingga bisa menjadi salah satu cinderamata alternatif untuk ditampilkan dan dijual pada wisatawan yang nanti akan berkunjung ke desa wisata.

Pelatihan dan pendampingan Batik tulis/cap yang dilakukan di desa wisata Wonolopo mendapat sambutan yang sangat bagus oleh masyarakat sekitar karena bisa menggiatkan kembali aktivitas yang memiliki manfaat di saat lesunya ekonomi akibat pandemi. Menjadi motivasi untuk mengembangkan kreativitas yang tidak hanya membuat dalam bentuk 1 lembar kain tetapi bisa dikembangkan menjadi berbagai produk dengan berbagai bahan batik tulis/cap.

Penggunaan pewarna alami batik yang lebih ramah lingkungan sangat sesuai dengan latar belakang desa wisata Wonolopo yang mengangkat nuansa alam dan tradisional sehingga bisa dipadukan dengan kegiatan batik tulis dan penggunaan pewarna alami dari tanaman

dan daun-daunan yang ada disekitar Desa Wisata Wonolopo. Pembelajaran dengan cara praktek langsung dilapangan akan mempermudah *transfer knowledge* dan menambah wawasan kebangsaan akan cinta pada produk warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA)

- A.W Widjaja. (1986) Pelestarian budaya Sunda. Bandung: Ranjabar
- Budiharjo, Eko., 1997. Rsitektur Pembangunan dan Konservasi, Semarang: PT. Djembatan
- Firdha, D.A., “Dampak Pengakuan Dunia terhadap Batik Indonesia pada Aspek Produksi di Kelurahan Kergon Kota Pekalongan,” dalam Fashion and Fashion Education Journal, Vol. III, No. 1, 2014, hlm. 27-33.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Sitoresmi,D.A.,2017,*Ekstrakurikuler Membatik Terhadap Sikap Pelestarian Budaya Nasional Di Sd N 1 Pandan*, <http://eprint.ums.ac.id>.
- Sularso, 2009. 60 Tahun Gabungan Koperasi Batik Indonesia. Koperasi Pusat Gabungan Koperasi Batik Indonesia. Jakarta.
- Suryana (2013), Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang. Jakarta, Salemba Empat.
- Van Roojen, Pepin. 2001. *Batik Design*. Singapore: The Pepin Press.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.